

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Psikologi secara etimologis berasal dari Yunani, yaitu kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Alex Sobur, 2003:21). Kejiwaan merupakan hal yang erat hubungannya dengan manusia, manusia memiliki bermacam-macam kejiwaan, baik normal maupun menyimpang. Hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing manusianya.

Berbicara tentang kejiwaan maka berkaitan dengan kepribadian seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan gender, gender adalah serangkaian karakteristik yang terkait untuk membedakan maskulinitas dan feminitas, karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender, pandangan terhadap gender di dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki berbagai pandangan, sebagian masyarakat yang sensitif gender akan memandang bahwa konstruksi gender dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kebijakan publik (Romdloni, 2013: 3).

Gender membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya dari non biologis, gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan dari struktur sosial masyarakat, didalam karya sastra secara umum membahas tentang gambaran hidup manusia baik lingkungan keluarga, masyarakat dan lainnya, kehidupan manusia dalam lingkungan berupa perilaku sosial antara individu lain atau kelompok lain, manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita, sehingga interaksi sosial yang ada tidak terbatas dalam satu jenis kelamin (Pujiono, 2009: 4).

Gender dipandang sebagai persepsi masyarakat yang mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas seseorang baik laki-laki maupun perempuan, istilah ini juga erat hubungannya dengan orientasi seksual, misalnya dalam kasus homoseksual, heteroseksual, dan biseksual, istilah lain yang berkaitan dengan gender adalah identitas gender, identitas gender adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, seperti yang terjadi pada kasus transgender, bisa saja seorang laki-laki memandang dirinya sebagai seorang perempuan maupun sebaliknya, dan ada juga istilah lain yang dinamakan ekspresi gender, ini merupakan sifat seseorang mengekspresikan dirinya baik dalam hal perilaku, pakaian, suara, atau potongan rambut, sesuai dengan jenis kelaminnya maupun tidak (Yuda, 2016: 2).

Berbagai fenomena sosial yang ditimbulkan oleh gender membuat banyak penulis yang menulis tentang penyimpangan-penyimpangan sosial yang pada konfliknya berhubungan dengan gender. Salah satunya novel *Sali* karya A.R Rizal. Novel ini berlatar belakang sosial Minangkabau yang terbit pada tahun 2021, yang membahas tentang fenomena gender. Novel ini mengisahkan seorang laki-laki yang bernama Usali yang menyimpang dari adat yang berlaku, orang-orang sekampung menyebutnya laki-laki setengah jadi, dia gemar berdandan dan melakukan pekerjaan perempuan, hakikatnya laki-laki keturunan Minangkabau harusnya memiliki kemampuan bela diri agar dipandang sebagai pemuda tangguh.

Fenomena Sali sebagai sosok laki-laki “setengah jadi” tersebut menarik untuk dikaji dengan perspektif psikologi sastra. Dalam perspektif psikologi sastra fenomena Sali merupakan fenomena yang banyak terjadi didalam masyarakat yang berhubungan dengan psikologis, di dalam psikologi sastra dikatakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra, mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam, daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukis potret jiwa, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Endraswara, 2010:14).

Untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku menyimpang Usali maka penelitian ini memakai psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Sigmund Freud berpendapat bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan libido seksualita, seksualitas bagi Freud merupakan daya hidup dan libido istilah Freud merupaka *life Instinct* yang memberi motivasi manusia untuk makan, minum, beristirahat, dan prokreasi (Alexsobur, 2003:100).

Freud juga mengatakan di dalam diri seseorang terdapat tiga system kepribadian, yang disebut id atau *es*, ego atau *ich*, dan super ego atau *uber ich*, id bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis, ego berfungsi menjembatani tuntutan id dengan realitas di dunia luar, sedangkan super ego berisi kata hati atau *conscience* (Alexsobur, 2003:100). Di dalam diri manusia berkembang berbagai sikap yang terkadang dipengaruhi oleh faktor keluarga maupun lingkungan sosial. Faktor keluarga terkadang muncul dari bentuk pola asuh orang tua yang tidak tepat mengarahkan anak. Karena anak kecil cenderung meniru sikap orang dewasa sehingga sikap yang ditiru terkadang tidak sesuai dengan gendernya. Hal ini lama kelamaan memunculkan sikap narsis dalam diri anak yang terlalu mencintai dirinya dengan anggapan bahwa perilaku dan sebagainya adalah sebuah kesenangan bagi anak tersebut.

Narsisme merupakan sikap yang cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan, orang yang mengalami narsisme disebut dengan narsisis, apabila narsisme yang dimiliki mengarah kepada sikap patologis atau memiliki gangguan dari kecil, maka rasa percaya diri yang kuat dapat digolongkan kepada rasa percaya diri yang tidak sehat, istilah ini pertama kali digunakan oleh psikologi Sigmund Freud, dengan mengambil contoh dari tokoh mitos Yunani, Narcissius yang dikutuk sehingga mencintai bayangan sendiri dikolam sehingga jatuh kedalam kolam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut dengan bunga narsis (Abnormal Psychology, 2010).

Setiap manusia yang melakukan kesalahan akan merasakan berbagai kecemasan di dalam hidupnya, didalam teori Sigmund Freud ada tiga kecemasan, pertama kecemasan

realistis atau kecemasan akan bahaya didunia luar, yang kedua kecemasan neurotis kecemasan kalua insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang mendapatkan sesuatu yang dihukum, ketiga kecemasan moral atau perasaan berdosa (Suryabrata, 2019:139).

Alasan peneliti memilih novel ini untuk diteliti karena di dalam novel ini menceritakan penyimpangan kejiwaan dan konflik-konflik sosial yang terjadi pada masyarakat yang digambarkan oleh tokoh Usali. Konflik yang muncul antara para tokoh dalam cerita tersebut sehingga dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Konflik dan penyimpangan serta dianggap memiliki kelainan kejiwaan yang terjadi pada Usali diakibatkan oleh pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi di dalam novel tersebut banyak terjadi di masa sekarang ini, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menetapkan masalah yang diteliti atas dua bagian, yaitu:

1. Bentuk penyimpangan kejiwaan tokoh *Usali* dalam novel Sali karya A.R Rizal
2. Apa penyebab penyimpangan kejiwaan dan pengaruh kejiwaan tokoh *Usali* dalam novel Sali karya A.R Rizal

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menjelaskan bentuk penyimpangan kejiwaan tokoh *Usali* dalam novel Sali karya A.R Rizal.
2. Mendeskripsikan penyebab dan akibat penyimpangan kejiwaan tokoh *Usali* dalam novel Sali karya A.R Rizal

## 1.4 Landasan Teori

### 1.4.1 Psikologi Sastra

Secara etimologis, teori berasal dari kata *theoria* (yunani) sedangkan secara definitif teori diartikan sebagai kumpulan konsep-konsep yang telah teruji kebenarannya, dalam penelitian teori berfungsi untuk mengarahkan sekaligus sebagai petunjuk jalan agar suatu penelitian tidak salah arah dalam hal ini teori sastra akan membantu analisis, interpretasi, dan penilaian yang tepat agar penulis dapat mempertanggung jawabkan pada masyarakat tentang pentingnya sebuah karya sastra (Endraswara, 2003:3).

Psikologi sastra merupakan dua cabang ilmu yang berbeda tapi saling berkaitan. Sastra lebih cenderung ke arah fiksi sedangkan psikologi cenderung ke arah yang berdasarkan fakta. Karya sastra dianggap sebagai suatu kreativitas dan ekspresi pengarang.

Psikologi sastra berasal dari dua disiplin ilmu yakni psikologi dan sastra, Psikologi adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia, (Walgito, 2004:10).

Pendekatan psikologi sastra antara lain dirintis oleh I.A. Richards, melalui buku yang berjudul *Principles of Literary Criticism* (1924), dalam buku tersebut Richards mencoba menghubungkan antara kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis, dijelaskan olehnya pengertian hakikat pengalaman sastra terpadu sebagai diajarkan oleh psikologi Gestalt dan pembaharuan bahasa kritik sastra, menurutnya bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu objek estetik tidak mempunyai pengaruh, sebab karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pembacanya (Hardjana, 1985:60).

Wallek and Warren (1990) mengungkapkan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, yang kedua studi proses kreatif, yang ketiga studi tipe dan hukum, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca, menurut wallek and Warren (1990) pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya, pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji

dengan hukum-hukum psikologi, pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi, psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca. (Wiyatmi, 2011:28).

Kajian psikologi sastra ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi yang kemudian dilakukan analisis terhadap karya sastra. Kedua dengan terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai objek penelitian. Yang selanjutnya ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra.

#### 1.4.2 Teori Sigmund Freud

Dalam penelitian ini peneliti memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud, psikoanalisis merupakan ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud, teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, menurut teori Freud mengemukakan gagasan bahwa alam kesadaran hanya sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah alam bawah sadar, Freud mengatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar, ia mengatakan bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai tekanan dan konflik, untuk mengurangi tekanan tersebut manusia dengan rapat menyimpan di alam bawah sadar, Freud menggambarkan alam sadar dan tidak sadar seperti gunung es yang terapung, bagian yang muncul di atas air adalah alam sadar dan bagian dibawahnya adalah alam ketidaksadaran (Alex Sobur, 2003:101).

Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu, id (das es), ego (das ich), dan superego (das uber ich), ketiga aspek tersebut memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga tingkah laku manusia merupakan hasil sama dari ketiga aspek (Suryabrata, 2011:125).

Dalam kehidupan manusia, manusia memiliki berbagai bentuk dari kejiwaan, hal tersebut muncul karna faktor tempat tumbuh manusia tersebut, terkadang manusia memiliki kejiwaan yang terlalu mencintai diri sendiri, sikap tersebut menurut Sigmund Freud tergolong dalam Narsisme, Narsisme merupakan sikap terlalu mencintai diri sendiri, sikap cinta terhadap diri jika terjadi dari masa kecil maka ini tergolong pada sikap gangguan kejiwaan, orang yang mengidap narsisme disebut dengan narsisis.

Simund Freud juga membagi kecemasan dalam beberapa kecemasan, yang pertama kecemasan realistik, yang kedua kecemasan neuritis dan ketiga kecemasan moral atau perasaan berdosa (Suryabrata, 2019:139).

#### 1.4.3 Identitas Gender

Identias gender adalah salah satu istilah dalam lingkungan seksualitas. Identias gender dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender berbeda dengan identitas seksual. Identitas gender tidak berdasarkan jenis kelamin seseorang tersebut, identitas gender lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh org tersebut, sekalipun berjenis kelamin perempuan tetapi jika ia merasa dirinya laki-laki itulah jenis gendernya (Pujiastuti, 2014:55).

Identitas gender adalah proses dimana seseorang melakukan klasifikasi terhadap dirinya, apakah dia seorang perempuan atau seorang laki-laki. Identitas gender adalah adanya keyakinan diri secara fisik, sosial, dan budaya, sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender yang sehat adalah identitas gender yang konsisten dengan identitas biologisnya. Identitas gender yang sehat membuat seseorang dapat meyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan

sesuai pembawaan fisik dan dapat berperan atau bertingkah laku sebagaimana seharusnya sebagai laki-laki atau perempuan (Pujiastuti, 2014:55).

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap novel *Sali*, sejauh penelusuran saya belum ditemukan adanya penelitian terhadap kejiwaan sosok laki-laki di dalam novel *Sali* tersebut, namun saya menemukan adanya penelitian sejenis dengan judul novel dan pendekatan yang berbeda.

Marselina Japa (2019) dalam skripsi yang berjudul: *Citra wanita dalam novel si parasit lajang, karya ayu utami: Perspektif Feminisme*. Penelitian ini menjelaskan citra wanita dalam novel si parasit lajang. Citra wanita dalam penelitian ini hanya menjelaskan dua citra wanita, yaitu dengan tuhan dan dengan manusia. Hal tersebut berlatar dari nasib kaumnya yang diikat dengan berbagai macam tradisi.

Dhita, Larci De Fila (2015) dalam skripsi yang berjudul: *Homoseksual dalam Komik Sakaiichi Hatsuko no Baai Karya Nakamura Shungiku*. Penelitian ini dilatar belakangi dari konflik yang terdapat dalam komik. Penelitian ini menjelaskan hubungan homoseksual antar dua tokoh yang dimulai pada masa remaja hingga dewasa. Alasan melakukan penyimpangan adalah keluarga, kondisi sosial, dan individu tokoh.

Yola Yolanda (2015) dalam skripsi yang berjudul: *Transgender Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa, Karya Okky Madasari*, tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian yaitu menceritakan tokoh sasa sebagai seorang transgender yang memiliki kecenderungan femini, menemukan jati diri sebagai seorang feminim, hingga mewujudkan untuk menjadi waria. Hal tersebut akibat dari pola asuh orang tua, ketidak puasan terhadap bentuk tubuhnya sendiri serta lingkungan.

Andini Sayudan (2018) dalam skripsi yang berjudul: *peran laki-laki dalam kaba Minangkabau*. Penelitian ini tentang peran laki-laki Minangkabau. Penelitian ini meneliti dari

berbagai kaba Minangkabau. Dan menyimpulkan peran seorang laki-laki tidak selalu digambarkan dalam kaba tentang konsep ideal, terutama mengenai status dan peran laki-laki.

Lina Ade Yarni (2010) dalam skripsi yang berjudul: *Kedurhakaan anak dalam kaba Siti Baheram, tinjauan sosiologi sastra*. Hasil Penelitian ini di latar belakang oleh konflik sosial tentang kedurhakaan anak dalam kaba Siti Baheram. Serta bentuk asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak merupakan penyebab utama dalam perilaku yang tidak sesuai norma dalam perilaku anak.

Winda Prilly Kusumaningdyah (2015) dalam skripsi yang berjudul: *Citra Waria dalam Novel Pasung Jiwa oleh Okky Madasari*. Hasil penelitian ini menjelaskan citra waria dalam novel pasung jiwa yang mengalami penolakan dan penerimaan dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh.

Suprpto (2019) dalam jurnal pembelajaran bahasa dan sastra yang berjudul: *kepribadian tokoh dalam jalan tak ada ujung karya Muchtar Lubis, kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat gambaran id, ego, superego, yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidak sadaran para tokoh dalam novel *jalan tak ada ujung* karya Muchtar Lubis.

Dari berapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Banyak pembahasan yang membahas kehidupan sosial yang menyimpang baik itu dalam kaba maupun karya sastra lainnya yang bernuansa Minangkabau. Secara garis besar hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa adanya perbedaan beberapa peran terhadap konflik-konflik yang berbeda yang dimunculkan dalam karya sastra. Khusus kepada fungsi laki-laki itu sendiri dan penyebab penyimpangan kejiwaan.

Semua hasil penelitian di atas memiliki kajian yang berbeda dengan fokus kajian ini. Akan tetapi penelitian-penelitian yang dilakukan di atas memberikan kontribusi yang berarti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur kerja yang ditempuh. Sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik kualitatif, menurut Moleong (2005:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut Moleong (2005:6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Contoh perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang tergambar dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009:34).

Dengan demikian tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

### 1. Pengumpulan data

Peneliti membaca novel *Sali* karya A.R Rizal. Setelah membaca, peneliti memahami konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Setelah memahami peneliti akan mencari konflik sosial di dalam novel tersebut dan penyimpangan-penyimpangan tokoh Usali untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian kajian Psikologi Sastra terhadap sosok laki-laki dalam novel *Sali* karya A.R Rizal.

### 2. Analisis data

Tahap analisis data, mencari bentuk, penyebab, dan akibat penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Usali yang terdapat dalam novel *Sali* karya A.R Rizal. Kemudian peneliti mencatat data-data yang telah didapatkan.

### 3. Penyajian hasil analisis

Data hasil yang disajikan berdasarkan data-data yang ada, serta mendeskripsikan hasil analisis dengan kutipan dari sumber data.

### 4. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakukan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi, pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan. Analisis tokoh dan penokohan. Analisis penyimpangan yang terjadi dalam novel *Sali* karya A.R Rizal. Serta penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



